

## **PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI METODE PROBLEM BASED LEARNING SISWA KELAS V SDN 2 PULIHARJO**

**Mustaqimah<sup>1\*</sup>, Sri Tuter Martaningsih<sup>2</sup>, Rumgayatri<sup>3</sup>**

Pendidikan Profesi Guru, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

FKIP, SD Negeri 2 Puliharjo, Puring, Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia

Email : [wahyumiwahyumi690@gmail.com](mailto:wahyumiwahyumi690@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA dengan pendekatan *Problem Based Learning* pada siswa kelas V SD Negeri 2 Puliharjo.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 2 Puliharjo pada bulan Juli tahun ajaran 2021/2022. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan subjek penelitian 26 siswa. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dalam 2 siklus. Proses pembelajaran dilaksanakan secara daring menggunakan aplikasi *Zoom Meeting*.

Berdasarkan penelitian tindakan kelas ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran menggunakan pendekatan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa. Hasil nilai prasiklus rata-rata kelas V yaitu 59.2, dengan ketuntasan 39%. Setelah dilakukan tindakan, rata-rata kelas pada siklus I meningkat menjadi 66.2 dengan ketuntasan 54% dan pada siklus II juga mengalami peningkatan rata-rata kelas menjadi 73.5 dengan ketuntasan 77%.

Kata kunci: *Problem Base Learning*; Hasil Belajar; IPA

### **Abstract**

*This study aims to determine the increase in science learning outcomes with the Problem Based Learning approach to the five grade students of SD Negeri 2 Puliharjo.*

*This research was conducted at SD Negeri Negeri 2 Puliharjo in July of the 2021/2022 academic year. This type of research is Classroom Action Research with 26 students as research subjects. Class Action Research is carried out in 2 cycles. Learning process is carried out online, is using Zoom Meeting applications.*

*According of this classroom action research can be concluded that the application of learning using the Problem Based Learning approach can improve student learning outcomes in science. The average pre-cycle score for five grade students was 59.2, with a completeness of 39%. After the action was taken, the average class in the first cycle increased to 66.2 with 54% completeness and in the second cycle the class average increased to 73.5 with 77% completeness.*

Keywords: *Problem Base Learning*; Learning outcomes; IPA

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Dasar merupakan salah satu bagian dari sistem pendidikan nasional yang mempunyai peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Berkaitan dengan pendidikan, Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pada aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Tujuan dari Kurikulum 2013 tertuang dalam Permendikbud Nomor 67 Tahun 2012 yaitu mempersiapkan manusia Indonesia yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Pelaksanaan pendidikan Kurikulum 2013 ini menerapkan pembelajaran yang tematik integratif. Dimana dalam kegiatan belajar harus didukung oleh kemampuan dan kesiapan guru

yang optimal serta berbagai perangkat alat dan media yang memadai. Menurut W.S. Winkel (Susanto, 2013: 4) “Belajar adalah suatu aktivitas yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungannya dan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas”. Untuk mewujudkan tujuan belajar Kurikulum 2013, guru dapat menggunakan model pembelajaran yang inovatif yang membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan mendukung proses pembelajaran serta tercapainya hasil belajar yang memuaskan.

Pada masa pandemi Covid 19, pembelajaran tematik terpadu di SD dilaksanakan secara daring. Meskipun kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara daring, namun siswa harus tetap aktif belajar dari rumah. Kegiatan pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa dalam belajar, akan membuat kegiatan belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan sehingga siswa tidak mudah bosan. Sebagaimana pendapat dari Desmita (2011: 35), dimana anak-anak usia sekolah memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan secara langsung.

Mariana dan Preginda (2009: 5) merumuskan IPA atau Sains adalah Ilmu pengetahuan atau kumpulan konsep prinsip, hukum, dan teori yang dibentuk melalui proses kreatif yang sistematis dilanjutkan dengan proses observasi (empiris) secara terus menerus, yang dapat diuji kebenarannya dilandasi dengan sikap keingintahuan, keteguhan hati, ketekunan yang dilakukan oleh individu untuk menyingkap rahasia alam semesta.

BSNP (2006:117-118) menyatakan mata pelajaran IPA bertujuan agar siswa memiliki kemampuan: 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya; 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep Sains yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara Sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat; 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan; 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam; 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan; dan 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan Sains sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya (Putri, R. D. P., Kurniawan, S. J., & Safitri, N. E. 2019)

BSNP (2006:118) ruang lingkup mata pelajaran IPA untuk SD meliputi aspek aspek: 1) Makhluk hidup dan proses kehidupannya; 2) Benda-benda atau materi, sifat-sifat dan kegunaannya; 3) Energi dan perubahannya; dan 4) Alam semesta.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SD, khususnya di kelas V merupakan pelajaran yang dianggap sulit, karena banyaknya istilah-istilah biologi yang notabene masih asing untuk dipahami oleh siswa. Salah satunya yaitu materi mengenai organ pencernaan pada hewan dan manusia. Hal ini terlihat dari hasil pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas V SD Negeri 2 Puliharjo yang masih rendah. Data nilai ulangan harian Tema 3 Muatan Pelajaran IPA menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal/ KKM 67. Dari jumlah keseluruhan 26 siswa kelas V, diketahui bahwa sebanyak 10 siswa (39%) mendapat nilai  $\geq$  KKM yaitu 67, sedangkan 16 siswa (61%) mendapat nilai  $\leq$  KKM yaitu 67. Rata-rata kelas pada pra siklus adalah 59.2.

Selain karena materi ajar yang dirasa memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi, terdapat pula faktor lain. Diantaranya yaitu guru masih lebih cenderung menggunakan metode ceramah dan menyuruh siswa mengerjakan tugas soal-soal latihan dibandingkan dengan

penanaman konsep yang berkesan pada siswa agar siswa lebih paham pada materi pembelajaran yang disajikan oleh guru.

Diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama hasil belajar IPA, diantaranya yaitu model pembelajaran Problem Based Learning. Model pembelajaran Problem Based Learning adalah pembelajaran berbasis permasalahan yang bertujuan untuk merangsang pemikiran siswa untuk mampu dalam mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, keterampilan intelektual (Muchamad Afcariono, 2009).

Menurut Ibrahim dan Nur (2000:24) terdapat lima tahap utama dalam model pembelajaran berbasis masalah, yaitu: 1) Orientasi siswa kepada masalah; 2) Mengorganisasi siswa untuk belajar; 3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok; 4)

Mengembangkan dan Menyajikan hasil karya; dan 5) Menganalisis dan mengevaluasi Proses pemecahan masalah. Dengan tahapan tersebut diharapkan dapat membantu siswa untuk menemukan masalah dari suatu peristiwa yang nyata, mengumpulkan informasi melalui strategi yang telah ditentukan sendiri untuk mengambil satu keputusan pemecahan masalahnya yang kemudian akan dipresentasikan dalam bentuk unjuk kerja.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka guru yang sekaligus sebagai peneliti akan melakukan suatu penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Puliharjo”.

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah: 1) untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam melalui penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada siswa kelas V SD Negeri 2 Puliharjo; 2) untuk mendeskripsikan kendala-kendala dan solusi dalam penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning.

## **METODE**

Sumber data yang digunakan peneliti pada penelitian ini yaitu siswa kelas V SD Negeri 2 Puliharjo kecamatan Puring Tahun Ajaran 2021/2022, guru kelas yang bertindak sebagai pelaksana tindakan kelas, serta rekan guru yang bertindak sebagai observer.

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik tes dan non tes. Teknik tes digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa. Sedangkan teknik non tes yang digunakan untuk mengetahui keadaan yang terjadi selama proses pembelajaran di kelas melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Alat pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini berupa soal tes, lembar observasi, lembar angket atau daftar pertanyaan wawancara.

Peneliti menggunakan dua macam teknik analisis data, yaitu analisis data kuantitatif dan kualitatif. Data berupa angka-angka nilai atau persentase tindakan, yang dijadikan indikator pelaksanaan tindakan. Data kualitatif berupa informasi gambaran tentang proses pembelajaran. Data kualitatif berupa hasil observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif meliputi 3 alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan dan terus menerus selama dan setelah pengumpulan data.

Mengacu pendapat Miles dan Huberman menyebutkan ada tiga langkah pengolahan data kualitatif (Sugiyono, 2011: 246), yakni reduksi data, penyajian data, dan konklusi. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya. Penyajian data diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang

harus dilakukan berdasarkan pemahaman tentang penyajian data. Penyajian data selain dengan teks yang naratif, dapat disajikan dalam bentuk grafik, tabel, matrik, dan chart untuk menunjukkan informasi tentang suatu hal dalam penelitian. Kesimpulan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti mengumpulkan data. Kesimpulan yang diambil akan ditangani secara longgar dan tetap terbuka sehingga kesimpulan yang semula belum jelas, kemudian akan meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan ini juga diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan maksud menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokannya yang merupakan validitasnya.

Indikator yang perlu dicapai sebagai bentuk keberhasilan penelitian tindakan kelas ini, untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam upaya peningkatan hasil belajar IPA yaitu penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning, keaktifan Siswa dalam pembelajaran, serta ketuntasan hasil belajar siswa minimal mencapai 70 %.

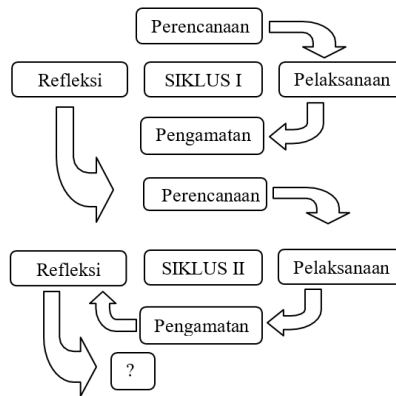
Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. PTK merupakan bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara profesional (Padmono, 2012: 13

Menurut Setyosari (2010: 44) mengatakan bahwa desain atau rancangan penelitian tindakan secara umum mencakup empat langkah, yaitu:

- 1) Perencanaan (Planning), yaitu persiapan yang dilakukan untuk pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas, seperti: menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan pembuatan media pembelajaran.
- 2) Pelaksanaan Tindakan (Acting), yaitu deskripsi tindakan yang akan dilakukan, skenario kerja tindakan perbaikan yang akan dikerjakan serta prosedur tindakan yang akan diterapkan.
- 3) Observasi (Observe), Observasi ini dilakukan untuk melihat pelaksanaan semua rencana yang telah dibuat dengan baik, tidak ada penyimpangan- penyimpangan yang dapat memberikan hasil yang kurang maksimal dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Kegiatan observasi dapat dilakukan dengan cara memberikan lembar observasi atau dengan cara lain yang sesuai dengan data yang dibutuhkan.
- 4) Refleksi (Reflecting), yaitu kegiatan evaluasi tentang perubahan yang terjadi atau hasil yang diperoleh atas yang terhimpun sebagai bentuk dampak tindakan yang telah dirancang. Berdasarkan langkah ini akan diketahui perubahan yang terjadi. Bagaimana dan sejauh mana tindakan yang ditetapkan mampu mencapai perubahan atau mengatasi masalah secara signifikan. Bertolak dari refleksi ini pula suatu perbaikan tindakan dalam bentuk replanning dapat dilakukan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan 1 pertemuan pada masing-masing siklus. Tahapan dari masing-masing siklus berupa tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil refleksi siklus I dijadikan sebagai dasar dalam merencanakan pembelajaran pada siklus II. Hasil Belajar pada siklus I dibandingkan dengan perolehan hasil belajar siswa pada siklus II untuk menentukan apakah perlu diadakan siklus berikutnya atau tidak.

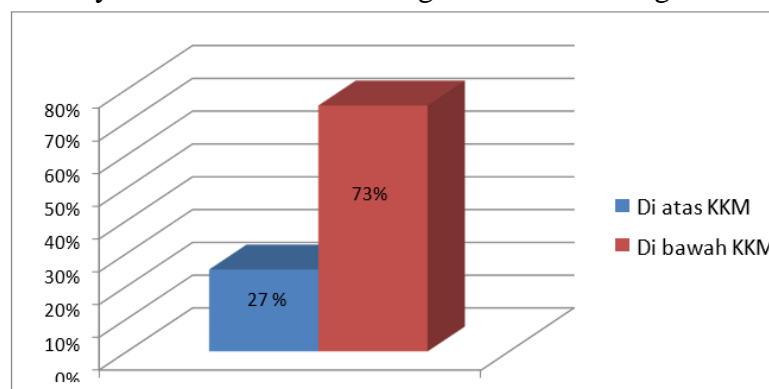
Alur pelaksanaan penelitian ini digambarkan sebagaimana gambar 2.1. berikut



Gambar 2.1 Alur Pelaksanaan PTK (Arikunto, Suhardjono, dan Supardi, 2008: 16)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pertama sebelum melaksanakan proses penelitian adalah melakukan observasi awal dengan tujuan agar mengetahui kondisi nyata yang ada di SD Negeri 2 Puliharjo. Hasil observasi awal yang didapat oleh peneliti adalah: 1) Keaktifan siswa dalam pembelajaran masih rendah; 2) Guru tidak menggunakan model pembelajaran inovatif dalam kegiatan belajar mengajar; serta 3) Rendahnya hasil belajar siswa. Hasil dari kegiatan pembelajaran pada prasiklus dari jumlah siswa kelas V di SD Negeri 2 Puliharjo yang terdiri dari 26 siswa, sebanyak 10 siswa (39%) mendapat nilai  $\geq$  KKM, sedangkan sebanyak 16 siswa (61%) mendapat nilai  $\leq$  KKM yaitu 67. Data tersebut digambarkan dalam grafik 3.1 berikut



Gambar 3.1 Grafik Hasil Belajar Siswa Pra Siklus

Berdasarkan pada data prasiklus seperti tergambar pada Gambar 3.1, maka tindakan kelas perlu dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal.

### Deskripsi Hasil Siklus I

Gambaran pelaksanaan serta hasil siklus I adalah sebagai berikut:

#### 1) Perencanaan

Tindakan pada Siklus I dilaksanakan selama 1 pertemuan, yaitu pada hari Senin, tanggal 19 Juli 2021. Pertemuan siklus I berlangsung secara daring dengan alokasi waktu 2 x 30 menit. Langkah-langkah yang dilakukan yaitu: Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I; Menyiapkan media pembelajaran; Menyiapkan bahan ajar; Menyiapkan Lembar Kegiatan

Peserta Didik (LKPD); Menyiapkan lembar evaluasi dan jawaban; Menyiapkan lembar observasi dan lembar wawancara; dan Menghubungi teman sejawat untuk menjadi observer.

## 2) Pelaksanaan tindakan

RPP siklus 1 yang peneliti buat adalah Tema 3 Makanan Sehat, Sub tema 1 Bagaimana Tubuh Mengolah Makanan, Pembelajaran ke 1. Memuat 2 mata pelajaran terpadu yaitu Bahasa Indonesia dan IPA. Dengan materi inti kata kunci iklan (Bahasa Indonesia) dan Organ Pencernaan Hewan Ruminansia (IPA). pembelajaran diawali dengan guru mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan berdoa bersama. Guru mengecek kehadiran dan kesiapan siswa. Kemudian menyanyikan lagu “Aku Anak Sehat”. Selanjutnya, Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, gambaran kegiatan serta penilaian yang akan dilaksanakan. Sebelum memasuki kegiatan inti, siswa dibiasakan untuk melakukan kegiatan literasi dengan membaca bacaan yang telah guru sediakan, dilanjutkan dengan tanya jawab ringan mengenai bacaan tersebut.

Kegiatan inti pembelajaran dilakukan dengan menerapkan tahapan pada model pembelajaran Problem Based Learning:

### a. Orientasi Masalah

Siswa menyimak sebuah video permasalahan tentang hewan sapi melalui menu share screen pada aplikasi Zoom Meeting.

### b. Mengorganisasikan Siswa untuk belajar

Siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok. Satu kelompok terdiri atas 4 atau 5 orang siswa. Guru memastikan setiap anggota kelompok mengetahui tugasnya masing-masing. Dalam kelompoknya siswa mendiskusikan pembagian tugas pada kelompoknya. Guru memotivasi siswa untuk berdiskusi dengan baik melalui ruang masing-masing kelompok yang telah guru sediakan pada zoom meeting.

### c. Membimbing Penyelidikan Individu maupun Kelompok

Guru sebagai fasilitator pada saat kegiatan diskusi berlangsung. Guru memasuki ruang meeting masing-masing kelompok secara bergantian untuk membimbing serta memastikan semua anggota kelompok turut aktif dalam kegiatan pemecahan masalah. Guru juga memantau siswa dalam Pemecahan masalah dapat dilakukan dengan mencari pemecahannya melalui berbagai sumber belajar yang ada.

### d. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Solusi pemecahan masalah oleh peserta didik bersama kelompok dituangkan dengan menggambar serta melengkapi bagan sistem pencernaan hewan Ruminansia yang ada pada LKPD. Melalui diskusi kelompok, peserta didik merinci organ yang terdapat pada sistem pencernaan hewan Ruminansia beserta fungsinya. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dalam bentuk video, kemudian diunggah melalui Google Classroom. Guru menampilkan video presentasi kelompok untuk dievaluasi bersama.

### e. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

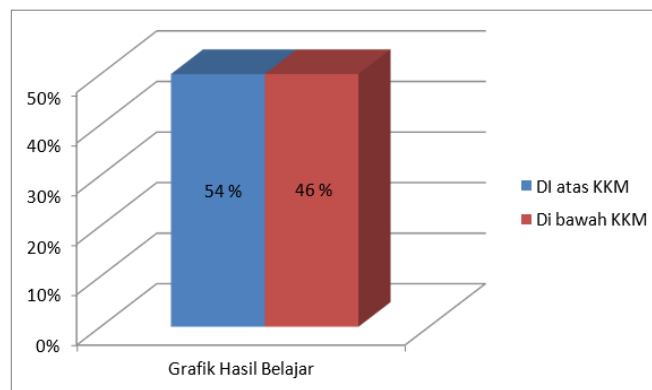
Guru dan kelompok lain berpendapat menyampaikan hasil analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah dari kelompok yang presentasi. Peserta didik bersama guru menyimpulkan jawaban dari permasalahan mengenai sistem pencernaan hewan Ruminansia. Dan terakhir,

sebelum pembelajaran di tutup Peserta didik secara mandiri mengerjakan soal evaluasi melalui aplikasi Quizizz.

Kegiatan penutup diisi dengan siswa bersama guru menyimpulkan kegiatan pembelajaran secara keseluruhan. Kemudian siswa diberikan kesempatan untuk menanyakan pendapatnya/ mengungkapkan perasaannya/ melakukan refleksi kegiatan pembelajaran. dilanjutkan dengan menyanyikan lagu “Sistem Pencernaan Hewan Ruminansia”. Pembelajaran ditutup dengan berdoa bersama dan guru mengucapkan salam penutup.

### 3) Hasil Pengamatan

Data hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas pada mencapai 66,1. Dari jumlah keseluruhan 26 siswa, sebanyak 12 siswa (46 %) mendapatkan nilai di bawah KKM  $\geq 67$ , dan baru 14 siswa (54 %) yang mendapatkan nilai diatas KKM  $\geq 67$ . Data tersebut digambarkan dalam grafik 3.2 berikut.



Gambar 3.2 Grafik Hasil Belajar Siswa Siklus I

Kinerja guru selama kegiatan belajar mengajar pada Siklus I dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) belum tercapai secara maksimal karena masih ada beberapa tahap pembelajaran yang belum terlaksana dengan baik. Pada tahap awal, guru sudah mempersiapkan RPP dan media pembelajaran yang dibutuhkan dengan baik. Namun, dalam pelaksanaannya, guru dirasa masih kurang dalam memotivasi siswa. Sehingga belum semua siswa aktif selama kegiatan pembelajaran. Selain itu guru kurang mampu dalam melibatkan siswa dalam penggunaan media terutama saat presentasi hasil pekerjaan siswa. Hal ini disebabkan oleh pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara daring, sehingga guru cukup kesulitan dalam penguasaan kelas.

### 4) Refleksi

Dari hasil ini diketahui bahwa penerapan model PBL belum memenuhi target pencapaian, sehingga masih perlu diadakannya siklus ke II untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 2 Puliharjo.

### Deskripsi Hasil Siklus II

Gambaran pelaksanaan serta hasil siklus II adalah sebagai berikut:

#### 1) Perencanaan

Tindakan pada Siklus II dilaksanakan selama 1 pertemuan, yaitu pada hari Senin, 26 Juli 2021. Persiapan pembelajaran yang dilakukan pada siklus II hampir sama dengan Siklus I. Yang berbeda adalah perlunya perbaikan-perbaikan dengan mempertimbangkan hasil refleksi pada siklus I.

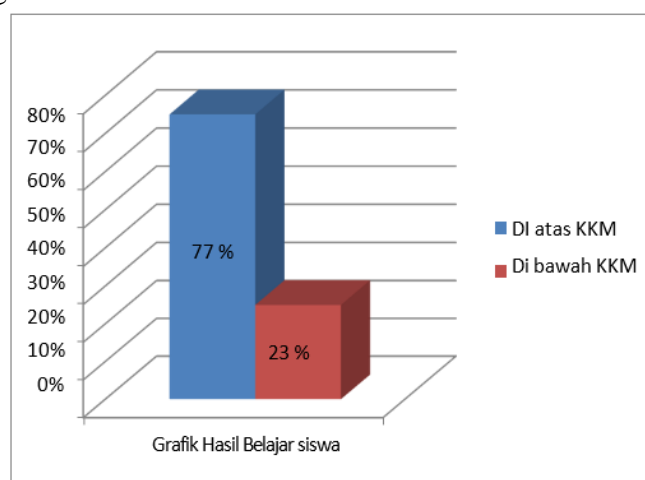
#### 2) Pelaksanaan tindakan

Pembelajaran masih dilakukan secara daring melalui aplikasi Zoom Meeting. Materi yang disampaikan adalah Organ Pencernaan pada Manusia. RPP siklus II adalah Tema 3 Makanan Sehat, Sub tema 1 Bagaimana Tubuh Mengolah Makanan, Pembelajaran ke 5. Memuat 3 mata pelajaran terpadu yaitu Bahasa Indonesia, IPA, dan SBdP. Dengan materi inti kata kunci iklan (Bahasa Indonesia), Organ Pencernaan Manusia (IPA), dan alat musik ritmis (SBdP).

Pelaksanaan pembelajaran secara umum hampir sama dengan pembelajaran pada siklus I. Namun dengan beberapa perbaikan sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I. Seperti perbaikan pada motivasi siswa, serta penguasaan kelas.

### 3) Hasil Pengamatan

Berdasarkan data nilai hasil belajar siswa diketahui bahwa nilai rata-rata kelas pada siklus I adalah 73,5. Dari jumlah keseluruhan 26 siswa, sebanyak 6 siswa (23 %) mendapatkan nilai di bawah KKM  $\geq 67$ , dan 20 siswa (77 %) mendapatkan nilai diatas KKM  $\geq 67$ . Data tersebut digambarkan dalam grafik 3.3 berikut.



Gambar 3.3 Grafik Hasil Belajar Siswa Siklus II

Kinerja guru selama kegiatan belajar mengajar pada Siklus II dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) sudah tercapai dengan baik. Pada tahap awal, guru sudah mempersiapkan RPP dan media pembelajaran yang dibutuhkan dengan baik. Dalam pelaksanaannya, guru sudah mampu memotivasi siswa. Hal ini terlihat dari keaktifan siswa yang lebih merata selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru sudah lebih mampu melibatkan siswa dalam penggunaan media terutama saat presentasi hasil pekerjaan siswa. Selain itu, belajar dari pengalaman pada siklus I, guru pada siklus II ini sudah lebih mampu dalam menguasai kelas secara daring.

### 4) Refleksi

Dari hasil ini diketahui bahwa penerapan model Problem Based Learning sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian, sehingga penelitian dihentikan sampai dengan siklus II ini.

### Deskripsi Hasil pengamatan

Berdasarkan hasil tindakan yang telah diberikan kepada siswa oleh guru mulai dari kondisi awal, siklus I dan siklus II terdapat perbedaan proses pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Proses pembelajaran yang terjadi pada kondisi awal ialah guru masih menggunakan pembelajaran yang konvensional misalnya guru hanya menggunakan metode ceramah selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut membuat siswa tidak tertarik dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Ketika siswa sudah bosan dengan proses



pembelajaran yang berlangsung, siswa mengalihkan perhatian dengan bermain atau bercanda bersama teman sebangkunya. Sehingga, siswa memiliki hasil belajar yang rendah.

Proses pembelajaran yang terjadi pada siklus I berbeda dengan proses pembelajaran yang terjadi pada Prasiklus atau pada kondisi awal. Pembelajaran pada siklus I dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Pembelajaran yang terjadi pada siklus I sudah menunjukkan peningkatan minat belajar pada siswa dibandingkan saat prasiklus.

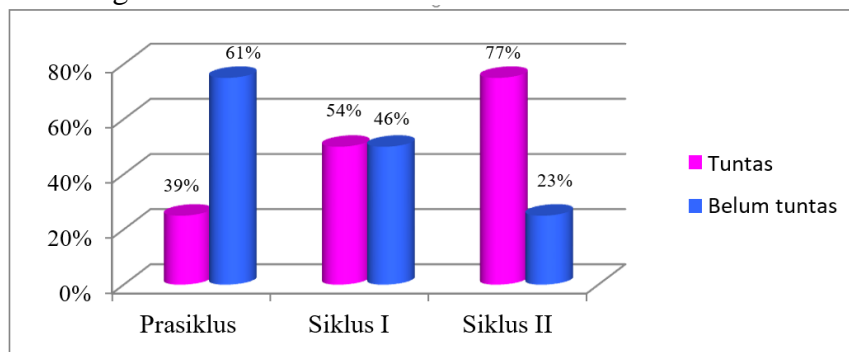
Proses pembelajaran pada siklus II dilakukan perbaikan-perbaikan sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I. Pada siklus II, guru menekankan kepada ketua kelompok agar mamastikan setiap anggotanya terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru membimbing secara intensif pada kegiatan diskusi. Pada kegiatan presentasi guru menambahkan kegiatan memberikan pertanyaan kepada siswa yang kurang aktif selama presentasi. Hal itu menjadikan semua siap untuk menjawab pertanyaan guru.

Selain peningkatan performansi guru dan aktivitas belajar siswa, terjadi pula peningkatan terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan pengamatan dari analisis data yang ada, dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 2 Puliharjo dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning.

Tabel 3.1 Perbandingan Hasil Belajar IPA pada Tes Awal, Siklus I, dan Siklus II

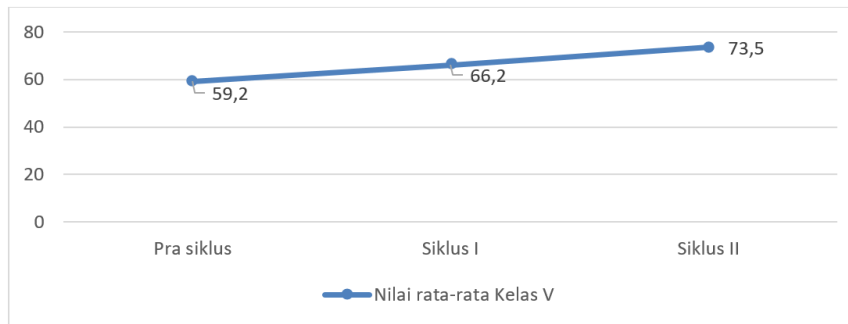
Tindakan	Ketuntasan Hasil Belajar Siswa				Rata-rata kelas
	Tuntas		Belum Tuntas		
	Frek.	Persentase	Frek.	Persentase	
Pra Siklus	10 siswa	39%	16 siswa	61%	59,2
Siklus I	14 siswa	54%	12 siswa	46%	66,2
Siklus II	20 siswa	77%	6 siswa	23%	73,5

Data yang telah tersusun pada tabel 3.1 dapat disajikan dalam bentuk diagram pada gambar 3.4 yaitu sebagai berikut.



Gambar 3.4. Diagram Peningkatan Hasil Belajar IPA pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan gambar 3.1. dapat dinyatakan bahwa pencapaian target penilaian hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 2 Puliharjo dengan nilai  $\geq 67$  mengalami peningkatan dari pra siklus hanya mencapai 39% yang telah tuntas menjadi 54% pada siklus I dan pada pelaksanaan tindakan siklus II menjadi 77%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa telah mencapai target indikator kinerja dalam pelaksanaan tindakan kelas ini. Peningkatan nilai hasil belajar tidak hanya terlihat pada persentase ketuntasan hasil belajar tetapi juga terlihat pada nilai rata-rata kelas. Berikut gambar 3.5 adalah rekapitulasi peningkatan nilai rata-rata kelas V SD Negeri 2 Puliharjo.



Gambar 3.5. Rekapitulasi Peningkatan Nilai Rata-rata Kelas V

Berdasarkan gambar 3.5 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siswa kelas V SD Negeri 2 Puliharjo pada mata pelajaran IPA tentang Organ Pencernaan Hewan dan Manusia mengalami peningkatan dalam setiap pelaksanaan tindakan. Pada pelaksanaan pra siklus nilai rata-rata kelas hanya mencapai 59,2 dan mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 66,2. Pada pelaksanaan tindakan siklus II nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan menjadi 73,5.

### Pembahasan

Penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning merupakan salah satu cara yang baik untuk menunjang proses pembelajaran yang berlangsung. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada setiap siklus. Hasil observasi menunjukkan bahwa hasil yang di dapat sudah baik dan mampu mencapai target yang ditetapkan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada pembelajaran IPA. Peningkatan hasil belajar ini ditunjukkan dengan persentase ketuntasan yang diperoleh siswa dan nilai rata-rata kelas.

Dalam pelaksanaan penelitian tidak kelas ini tidak lepas dari adanya kendala-kendala. Kendala yang dialami peneliti diantaranya yaitu: 1) Guru belum mampu dalam mengelola kelas dengan baik; 2) Pembelajaran masih didominasi oleh siswa tertentu saja; 3) Siswa masih belum fokus; 4) Ada sebagian siswa yang masih belum bisa memahami materi; 5) Siswa belum mandiri dalam pembelajaran melalui Zoom Meeting; 6) Hasil belajar siswa belum mencapai target ketuntasan KKM Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi profesional guru melalui penelitian (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, and Sutoyo, 2019).

### KESIMPULAN

Berdasarkan data-data yang berhasil diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar IPA tentang Organ Pencernaan Hewan dan pada siswa kelas V SD Negeri 2 Puliharjo Tahun Ajaran 2021/2022. Peningkatan tersebut dapat dibuktikan dengan meningkatnya persentase ketuntasan siswa pada setiap siklusnya. Persentase ketuntasan belajar siswa pada masing-masing siklus menunjukkan peningkatan yaitu pada Prasiklus sebesar 39%, menjadi 54% pada siklus I, meningkat menjadi 77% pada siklus II. Dengan demikian tindakan yang dilaksanakan telah mencapai ketuntasan yang telah ditargetkan.

Selama penelitian dilaksanakan, tentu tidak lepas dari kendala-kendala yang terjadi. Untuk menghadapi kendala yang muncul, peneliti menyampaikan beberapa saran dalam penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning dalam pembelajaran secara daring, diantaranya yaitu guru harus memotivasi siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam kegiatan diskusi kelompok. Yang kedua guru dapat menegur siswa yang kurang focus, atau dengan melakukan ice breaking sederhana untuk kembali memfokuskan perhatian

siswa. Dan yang terakhir, guru perlu membuat pertanyaan pancingan agar mampu menggali kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam memahami pembelajaran.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- \_\_\_\_\_.2003. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta
- Afcariono, Muchamad. (2008). *Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa pada Mata Pelajaran Biologi*. Jurnal Pendidikan Inovatif, Volume 3, No. 2
- Arikunto dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- BSNP. 2006. *Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Siswa*. Bandung: Rosdakarya.
- Mariana, Alit & Wandy Praginda. (2009). *Hakikat IPA dan Pendidikan IPA untuk guru SD*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan IPA (PPPPTK IPA).
- Oktradiksa, A., Bhakti, C. P., Kurniawan, S. J., & Rahman, F. A. (2021). Utilization artificial intelligence to improve creativity skills in society 5.0. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1760, No. 1, p. 012032). IOP Publishing.
- Padmono. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Surakarta: Pelangi Press.
- Putri, R. D. P., Kurniawan, S. J., & Safitri, N. E. (2019, July). Inovasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Berbasis Permainan Tradisional "SUNDA MANDA". In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PAGELARAN PENDIDIKAN DASAR NASIONAL (PPDN) 2019* (Vol. 1, No. 1, pp. 8-15).
- Setyosari, P. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64